

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan tentunya dengan tujuan utama adalah mendapatkan laba. Oleh sebab itu perusahaan harus mengelola sumber daya yang di miliki serta sebagai bentuk tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya yang telah di miliki tersebut pihak manajemen harus menyampaikan informasi dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan dengan senyatanya. Sehingga pembuatan laporan keuangan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan membantu dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu dalam pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metoda dan estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan (Wardhani, 2008). Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, penyaji juga dihadapkan oleh pertimbangan konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai (Almilia, 2004).

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi ketidakpastian (Dewi,

2004:208). Sampai sekarang konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Sebagaimana dikatakan (Lasdi, 2009), meskipun dalam kondisi tidak adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif, manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan laporan keuangan secara konservatif. Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. (Ahmad Juanda, 2007) menyatakan dikalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang “dibesar-besarkan” nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Dewi, 2004:208).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan investornya (Wardhani, 2008).

Para pengguna laporan keuangan khususnya investor menuntut perusahaan agar memiliki kinerja yang baik demi terpenuhinya hak-hak investor. Pengguna informasi keuangan berharap tidak adanya unsur manipulasi sehingga oleh para investor dapat di jadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. (Rahmadhani & Nur, 2015) menyatakan keandalan laporan

keuangan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Mengingat semakin ketat persaingan perusahaan saat ini, sehingga perusahaan perlu menjaga kepercayaan para investor.

Di era globalisasi sekarang ini dengan didukung adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengakibatkan persaingan perusahaan semakin ketat baik di dalam negeri maupun negara asing lainnya, sehingga perusahaan-perusahaan semakin berlomba-lomba dalam menciptakan suatu kinerja yang baik termasuk di dalamnya perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan Malaysia.

Sejak diterapkannya MEA ini menjadikan kesempatan perusahaan yang tidak dapat dielak lagi untuk terus berkompetisi dan meningkatkan nilai perusahaan agar terus berkembang dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku saat ini.

Menurut Ramadhani dan Nur (2015) sekarang ini laporan keuangan sudah mulai di ragukan kualitasnya oleh para penggunanya. Hal tersebut dapat di buktikan dengan banyaknya kasus-kasus kecurangan yang terjadi dan merugikan banyak pihak eksternal perusahaan baik di Indonesia maupun Negara asing lainnya.

Manipulasi laporan keuangan dapat disebabkan oleh adanya penyalahgunaan wewenang manajer mengenai metode akuntansi dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan (Fani Risdiyani, 2015). Kasus skandal kecurangan laporan keuangan sudah banyak terjadi di Indonesia dan Malaysia bahkan di Negara asing lainnya. Menurut hasil penelitian ACFE Global, (2016) menunjukkan bahwa setiap tahun rerata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*.

Misalnya saja di Indonesia, Kecurangan yang merujuk pada manipulasi laporan keuangan terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu PT Garuda Indonesia yang memoles laporan keuangannya dengan mencatat kinerja keuangan yang cemerlang (CNN Indonesia , 2019).

Pada tahun 2017 hingga 2018 memfokuskan perhatian skandal yang terjadi memeram kantor akuntan (KAP) yang termasuk dalam Empat Besar adalah *Ernst & Young* Indonesia yang melaksanakan *Audit Failure* dari laporan keuangan tahun buku pada periode 2011 milik PT Indosat Tbk (ISAT) yang tidak disertakan bukti secara memadai, yang berakibat *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) memberikan putusan sanksi yang juga disebut dengan *an order instituting disciplinary proceedings, making findings and imposing sanctions* (Tempo, 2018).

Yang ketiga terjadi pada Deloitte Indonesia yang melakukan *Audit Failure* kepada SNP *Finance* yang mengalami adanya gagal bayar bunga medium *term notes* (MTN) yang tidak dicantumkan pada laporan audit. Kemudian auditor telah dikenai sanksi atas kesalahannya tersebut oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Liputan6, 2018).

Adapun kecurangan yang terjadi di Malaysia seperti Skandal 1Malaysia Development Berhad (1MDB) adalah skandal politik terbesar dalam sejarah Malaysia. Kasus korupsi yang melibatkan pelobi dan sejumlah korporasi global itu masih menjadi sorotan dunia hingga saat ini (Katadata, 2019). Jaksa mengatakan ada uang sebesar RM7 juta atau sekitar Rp24 miliar, yang terlibat dalam kasus pencucian uang ini (Tempo, 2018).

Kemudian pada tahun 2019 oleh *General Electric Company* sebuah perusahaan multinasional jasa dan teknologi di Amerika Serikat yang bermarkas

di New York melakukan manipulasi keuangan, menurut Harry Markopolos, seorang investigator akuntansi dan keuangan Amerika Serikat laporan keuangan GE Company tidak akurat dan penuh kecurangan. GE Company melakukan manipulasi hingga US\$38 miliar (CNBC Indonesia, 2019).

Banyaknya kasus-kasus kecurangan seperti di atas secara tidak langsung menunjukkan masih rendahnya penerapan konsep konservatisme akuntansi yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan (Rahmadhani & Nur, 2015)

Konsep konservatisme akuntansi ini dianggap sebagai sikap pesimis dalam akuntansi karena beban diakui terlebih dahulu daripada pendapatan. Sehingga diharapkan adanya konsep konservatisme akuntansi mampu dijadikan cara dalam mengatasi kecurangan-kecurangan seperti skandal yang beberapa tahun terakhir ini terjadi. Menurut Agustina *et al.*, (2016) hal ini dilakukan perusahaan agar tidak terlalu optimis mengingat masih ada ketidakpastian ekonomi perusahaan.

Di Indonesia prinsip konservatisme akuntansi sudah diatur dalam peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.14 mengenai persediaan, No.17 mengenai akuntansi penyusutan, No.19 mengenai aktiva tak berwujud dan No.20 mengenai biaya riset dan pengembangan sehingga perusahaan di Indonesia sudah mengimplementasi prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangannya (Rahmadhani & Nur, 2015). SFAC No.2 menyatakan bahwa kualitas utama atas pelaporan keuangan yakni yang memiliki informasi secara relevan dan reliabel (Sonbay, 2010). Para akuntan yakin apabila laporan keuangan memenuhi dua karakteristik di atas akan menjadikan informasi yang

bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Sehingga perlunya estimasi yang akan digunakan baik bersifat agresif, netral, atau konservatif. Dengan demikian untuk memilih metode alokasi juga dilakukan oleh pihak manajemen.

Begitu pula di negara Malaysia, bahwa penerapan standar akuntansi di Malaysia yakni *Malaysian Accounting Standard Board* (MASB) dicatat sangat fleksibel sehingga manajer dapat memilih estimasi atau metode yang nantinya akan dibutuhkan oleh perusahaan (Saleh *et al.*, 2005). Sehingga dalam hal ini dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak bebas dari manipulasi keuangan dikarenakan manajer dapat saja menentukan laba yang akan di laporkan. Karena itu dewan direksi perlu melakukan pengawasan secara efektif.

Konservatisme akuntansi yang diterapkan di Malaysia merupakan cara efektif untuk dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham kepemilikan dengan pemegang saham minoritas (Yunos, 2011).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan mayoritas yang memiliki risiko kecurangan paling besar. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur yang memiliki system operasional perusahaan yang lebih kompleks sehingga dapat dijadikan celah untuk melakukan manipulasi (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Konsep konservatisme akuntansi penting dalam penyajian laporan keuangan yakni dengan prinsip kehati-hatian sehingga perusahaan terus tumbuh dengan menghindari risiko -risiko yang melekat dengan suatu pertimbangan yang efektif.

Program konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ke dalam IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS kemudian memperkenalkan prinsip baru

yaitu prudence atau kehati-hatian sebagai pengganti konservatisme. Bahwa pendapatan akan diakui apabila memenuhi syarat diakuinya pendapatan meskipun masih menjadi potensi. Ketika persyaratan memenuhi akan tetapi pendapatan belum diakui berarti hal ini menunjukkan masih adanya konservatisme akuntansi. Oleh karena itu konsep konservatisme akuntansi dianggap sebagai bentuk usaha untuk mengurangi risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Adapun Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep konservatisme akuntansi ini adalah Surah Al-Israa' ayat 35 yang berbunyi:

فَاَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَأَصْبَحُوا لَوَاعِبًا لِّمَنْ عَاهَدْتُمْ ۚ فَأَوْفُوا ۗ
 فَاَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَأَصْبَحُوا لَوَاعِبًا لِّمَنْ عَاهَدْتُمْ ۚ فَأَوْفُوا ۗ

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. Berdasarkan ayat diatas kita dianjurkan untuk melakukan segala sesuatunya dengan sebenar-benarnya atau tidak diperkenankan untuk melakukan kecurangan dalam hal apapun. Dari ayat diatas juga dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya kita melakukannya secara jujur tanpa ada yang dilebih-lebihkan dan ada yang dikurangkan. Terutama kita sebagai akuntan dalam hal pencatatan laporan keuangan haruslah sesuai dengan apa yang terjadi/sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya yakni *audit tenure*, *capital intensity*, pajak, kepemilikan manajerial dan konflik kepentingan. Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *audit tenure*. Menurut Shockley, (1981) *audit tenure* merupakan lamanya jangka waktu perjanjian antara pemberi jasa audit dengan klien oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Sehingga semakin lama jangka waktu

pemberian jasa audit kepada kliennya akan menurunkan independensi seorang auditor dan menjadikan rendahnya kualitas audit dikarena hal ini membuat auditor terlalu percaya diri sehingga auditor enggan melakukan inovasi dalam pengembangan strategi auditnya. Oleh karena itu dikhawatirkan hal tersebut tidak mendukung adanya prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh perusahaan di Indonesia ataupun Malaysia.

Selain *audit tenure*, *capital intensity* juga merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Capital intensity* juga merupakan factor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Intensitas modal digambarkan dari seberapa besarnya modal perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal memproyeksikan besarnya modal yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga intensitas modal akan dijadikan sebagai prospek perusahaan dalam memperebutkan pangsa pasar. Rasio intensitas modal akan ditunjukkan dari tingkat efisiensi penggunaan aktiva di seluruh perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsudin, 2010).

Selain auditor tenure dan *capital intensity*, pajak juga merupakan hal yang mampu mempengaruhi konservatisme akuntansi. Pajak adalah pungutan wajib oleh rakyat kepada Negara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pajak dapat bersifat dipaksakan atau berhutang oleh pihak yang berkewajiban membayarnya. Tarif pajak dalam perusahaan akan berdampak pada terjadinya konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan akan cenderung konservatif dalam penyajian laporan keuangan apabila terjadi penurunan tarif pajak.

Penurunan tarif pajak akan menguntungkan secara otomatis bagi perusahaan yang sudah *go public*, hal ini dikarenakan biaya pajak yang dikenakan lebih

rendah. Perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak yang ditanggungnya. Oleh karena itu penurunan tarif pajak akan berdampak pada insentif dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Kemudian juga kepemilikan manajerial, merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yang diteliti dalam penelitian ini. Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial sangat berkaitan erat dengan diterapkannya konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan selain menjadi pengawas jalannya perusahaan, juga memiliki saham perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan menciptakan rasa kepemilikan atas perusahaan dan rasa tanggung jawab atas perusahaan. Dalam hal ini manajer memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas kesejahteraan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Hasil penelitian Pambudi, (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut karena adanya rasa memiliki perusahaan membuat manajemen enggan melaporkan laba secara berlebihan yang berarti bahwa laporan keuangan disajikan berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Bandi dan Shintawati (2014) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi lainnya dalam penelitian ini adalah konflik kepentingan. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi terkait perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan tentunya bermacam-macam dengan kepentingan yang beragam pula. Menurut Suryandari & Priyanto, (2012) Konflik

keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan manajer, manajer dan kreditor, antara kreditor dan pemegang saham, serta antara kreditor dan pemegang saham. Konflik kepentingan kerap terjadi antara investor dan kreditor. Menurut Dahlia, (2004) Konflik kepentingan dua pihak tersebut dapat ditimbulkan oleh beberapa hal, yaitu masalah penggantian aktiva, masalah *underinvestment*, kebijakan deviden, dan masalah penerbitan hutang baru.

Kemudian risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Leuz *et al.*, (2003) membuktikan bahwa semakin tinggi perlindungan hukum bagi investor maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik *earning management* yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, sehingga manajer akan melaporkan keuangannya lebih konservatif. Potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor merupakan potensi pemicu terjadinya risiko tersebut (Johnson *et al.*, 2001) . Tuntutan litigasi dapat timbul dari pihak kreditor atau investor bahkan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Seetharaman *et al.*, (2002) upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer perusahaan dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (a) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (b) menunda berita baik, (c) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *audit tenure*, *capital intensity*, pajak, kepemilikan manajerial dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi serta adanya pemoderasi risiko litigasi mampu

memperkuat atau memperlemah hubungan antara keduanya serta mengetahui apakah terdapat perbedaan antara konservatisme akuntansi yang diterapkan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan di Malaysia. Sehingga penelitian ini tertarik untuk meneliti konservatisme dikarenakan konsep ini dirasa penting diterapkan karena prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan sehingga ketidak konservatifan akan mengakibatkan munculnya banyak kecurangan (*fraud*).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membandingkan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia. Mengingat di Malaysia juga merupakan negara yang juga sering terjadinya *fraud* akuntansi dan juga terjadinya konflik antara pemegang saham kepemilikan dengan pemegang saham minoritas di perusahaan Malaysia. Selain itu peneliti ingin meneliti pada tahun 2016 hingga 2019 agar data yang diperoleh atau digunakan peneliti menjadi lebih *up to date* sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan manufaktur sekarang ini.

Kemudian pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebanyak lima dan satu variabel moderasi, berbeda dengan penelitian sebelumnya di karenakan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen tanpa variabel moderasi. Pada penelitian ini juga menambahkan jumlah tahun penelitian menjadi 4 tahun pengamatan.

Penulis membandingkan konservatisme akuntansi yang di terapkan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia, karena di Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang mayoritas perusahaannya bergerak di bidang manufaktur sehingga membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian

pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Kemudian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki kegiatan yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan lebih besar terjadinya *fraud* atau dijadikan celah sebagai celah *fraud*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah Pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah Konflik Kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah Risiko Litigasi memperkuat hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi Indonesia dan Malaysia?
7. Apakah terdapat perbedaan antara Konservatisme Akuntansi perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah risiko litigasi memperkuat hubungan antara konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.
7. Untuk mendapatkan bukti secara empiris perbandingan konservatisme akuntansi yang ada di perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi serta memberikan manfaat bagi civitas akademika dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktisi

a). Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer dalam memahami factor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi serta dijadikan bahan pertimbangan dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas sehingga investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

b). Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai tambahan pengetahuan dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi.

c). Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi bahan bacaan atau tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya serta dapat membantu pihak lain dalam memahami konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan.